#### BAB I

### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa ketrampilan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu dan merupakan amal taqorrub yang paling baik (Supardi, 2004; Gade, 2014).

Al-Qur`an merupakan mukjizat yang paling besar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad □, keaslian Al-Qur`an selalu terjaga hingga akhir zaman. Al-Qur`an merupakan kitab yang keotentiaknnya dijamin oleh Alloh □ dan merupakan kitab yang selalu dipelihara (Shihab, 2009).

Untuk dapat memahami dan mempelajari Al-Qur`an langkah utamanya adalah mampu membaca Al-Qur`an. Pada dasarnya membaca Al-Qur`an bukanlah sesuatu yang sulit, Alloh □ telah memberikan jaminan kemudahan dalam membaca Al-Qur`an. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur`an surat Al-Qomar ayat 40: "Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran".

Keutamaan orang yang membaca Al-Qur`an, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Rasululloh □ "Bacalah Al-Qur`an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat pada pembacanya". HR. Muslim (Riyadh, 2008).

Syarifudin (2005: 20) mengungkapkan,

"Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. Ilmu baik yang *kasbi (acquired knowledge)* maupun yang *ladunni (perennial)* tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan *qiraah* (membaca), dalam rangkaian wahyu Al-Qur`an yang turun perdana yaitu "*iqra*" atau perintah membaca yang merupakan kata pertama dan sangat penting".

Di Indonesia, pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pendidikan Al-Quran, hal ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 yang menyatakan "Perlunya usaha peningkatan kemampuan membaca tulis Al-Qur`an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari". Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur`an (Agustin, M. dkk., 2012).

Keputusan pemerintah ini ada berdasarkan persoalan masih banyaknya masyarakat yang tidak mampu membaca dan menulis Al-Qur`an. Penelitian mengenai perkembangan membaca Al-Qur`an yang telah dilakukan melalui survey dengan subjek penelitian anak usia sekolah dasar dan mahasiswa, penelitian tersebut dilakukan oleh Nurzaman (2012: 171) dengan hasil survey masih sangat rendahnya kemampuan membaca Al-Qur`an, yaitu pada siswa sekolah dasar 97,5% dinyatakan belum bisa atau belum lancar membaca Al-Qur`an, sedangkan pada mahasiswa yang dinyatakan mampu hanya 30,36%. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Syafe`i (2012: 185) menurut survey yang dilakukan Khalid (2006) bahwa hanya 36,8% umat Islam Indonesia yang mampu membaca Al-Qur`an dan data buta huruf Al-Qur`an setiap tahunnya terus meningkat.

Sedangkan di Tasikmalaya pada tahun 2006 telah diperoleh data sebanyak 52% siswa SMU telah mampu dan lancar membaca Al-Qur`an, pada tingkat SLTP hanya 38% yang dapat membaca AL-Qur`an, sedangkan pada tingkat

SD baru 11% siswa yang dapat membaca Al-Qur`an, sedangkan 88% dari mereka belum mampu membaca Al-Qur`an (Supriadi: 2006).

Berdasarkan data di atas, pada dasarnya pendidikan membaca permulaan Al-Qur`an penting diajarkan sejak usia dini khususnya usia prasekolah, karena pada usia ini pendidikan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta pembentukan kepribadian, watak dan jiwa manusia. Jika anak sudah diajarkan membaca Al-Qur`an sejak kecil, maka kemungkinan pendidikan Al-Qur`an tersebut akan berpengaruh sampai dewasa kelak (Agustin, M. dkk., 2012), melalui pembinaan keimanan akan dihasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan akal akan menghasilkan ilmu (Hasyim, 2009).

Permasalahan membaca Al-Qur`an yang dialami oleh anak dan seringkali ditemukan terkait membunyikan simbol hijaiyah dengan tepat sesuai dengan tempat keluar huruf (makhroj), membedakan bunyi dari huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama dan membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwidnya. Permasalahan tersebut seringkali terjadi di beberapa lembaga pendidikan yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, seperti halnya yang terjadi di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 Agustus 2016, sebagian anak terlihat kesulitan menyelarasakan tulisan ke dalam bunyi yang tepat, seperti huruf 🛎 dibaca "tsa", terdapat kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan bentuk satu huruf dengan huruf lainnya, diantaranya huruf "-z-z'' dan yang paling utama terdapat kesulitan dalam menerapkan ''خ- س- ش- ص-ض tajwid saat membaca, seperti membedakan bacaan mad dengan yang tidak ada mad. Selain masalah bacaan, semangat anak saat pembelajaran membaca Al-Qur'an di PAUD-IT Ihya' Assunnah juga rendah, hal tersebut nampak saat ditawarkan untuk membaca oleh gurunya, hampir semua anak menunda waktu mengaji. Anak-anak yang mengalami kesulitan pada materi membacanya mereka terlihat enggan dan menghindar saat guru mengajak mengaji. Adapun metode yang digunakan selama ini dalam pembelajaran membaca Al-Qur`an di PAUD-IT Ihya` Assunnah hanya menggunakan buku panduan saja, hal tersebut

dilakukan sesuai dengan prosedur dari buku panduan membaca Al-Qur`an tersebut dengan cara privat membaca satu persatu anak dibimbing oleh guru, jika anak belum lancar pada satu halaman maka halaman tersebut akan diulang terus menerus sampai anak bisa.

Permasalahan membaca Al-Qur`an yang dialami oleh anak seperti yang telah diuraikan di atas bukan merupakan masalah yang sepele, karena kesalahan dalam membaca Al-quran itu akan sangat mempengaruhi makna dan pengertiannya. Baik kesalahan dalam melafalkan huruf (*makhroj*), maupun dari hukum-hukum bacaannya (*tajwid*). Diantara hal paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur`an adalah keterampilan membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid (Darajat, 2010).

Sangat disayangkan, dengan masih sangat terbatasnya kajian penelitian di PAUD mengenai pembelajaran membaca Al-Qur'an, sementara kondisi pendidik di tingkat PAUD hingga saat ini dihadapkan pada bagaimana upaya mengenalkan membaca pada anak usia dini secara tepat dan aman, terutama membaca Al-Qur'an. Karena hingga saat ini kegiatan calistung (membaca, menulis dan berhitung) masih menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan anak usia dini. Salah satu kritikan terhadap kegiatan calistung ini diungkapkan oleh Dirjen PLS pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa kegiatan calistung di PAUD merupakan suatu kesalahan yang besar karena justru akan membatasi interaksi siswa dengan lingkungan (Pujiati, 2007). Senada dengan pendapat tersebut, Pratiwi (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada usia dini anak belum mencapai fase operasional konkret, maka dari itu disarankan agar orang tua dan guru tidak memaksakan mengajari baca tulis berhitung (Calistung) secara tidak terkonsep sebelum usia anak genap 7 tahun. Kulup (2008) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang tidak mudah.

Corak pendidikan yang diberikan di PAUD menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap

belajar berhitung, membaca, dan menulis (Suyanto, 2005). Mempersiapkan anak untuk belajar membaca di usia dini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, karena menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002) di usia 3,5-4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4-5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Penelitian yang mendukung pernyataan ini (Doman, 2005; Dunn dan Kontos, 1997; Harvey, 1994) menyatakan bahwa waktu terbaik untuk belajar membaca bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun dan menjadikan anak unggul dalam berbagai bidang.

Oleh karena itu diperlukan metode stimulasi membaca Al-Qur`an yang appropriate untuk anak usia dini. Dalam mengajarkan Al-Qur`an dapat dilakukan dengan berbagai metode membaca Al-Qur`an seperti Baghdadiyah, Qira`aty, Al-Barqy dan metode yang paling populer yaitu metode Iqra`. Setiap metode mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan "frame work" epistimologi yang dianut. Perkembangan epistimologi itu sendiri pada dasarnya dipengaruhi oleh perkembangan paradigma ilmu dan perkembangan sosio-intelektual zamannya masing-masing (Munir, 2010). Selain metode tersebut masih banyak metode-metode lainnya dan setiap metode memiliki keunggulan masing-masing. Namun, keumuman kelemahan dari metode-metode tersebut diantaranya adalah kurang dalam pengenalan tajwidnya, bahkan ada yang tidak dikenalkan dengan tajwid sejak dini, monoton atau tidak variatif dan tidak ada media belajar selain buku panduan (Mustofa, 2009; Sulthan, 1991; Jamaluddin, 2011; Nurusshomad, 2012; Munthahar, 2013; Miftahunjannah, 2012).

Dari sekian banyak metode membaca Al-Qur`an, terdapat metode baru yaitu metode At-Tibyan. Metode At-Tibyan merupakan metode terbaru yang disosialiasikan di Indonesia oleh salah satu ulama Ahli Al-Qur`an dari Madinah yaitu Syaikh Abdurrahman Bakr. Metode At-Tibyan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur`an. Pada metode ini, proses pembelajaran digunakan dengan mengeja berulang (*tahaji*) dan dengan melafalkan hukum tajwidnya secara langsung. Diharapkan dengan

dengan bentuk yang mirip dapat dengan mudah melekat di memori anak karena dibaca berulang, anak juga langsung tahu dan paham hukum tajwidnya, selain itu metodenya terstruktur, kesamaan bunyi dan contoh-contoh kata dan kalimat

penerapan metode At-Tibyan anak-anak yang kesulitan mengenali bunyi huruf

yang digunakan diambil dari penggalan Al-Qur`an untuk mengenalkan anak

sedini mungkin dengan ayat-ayat Al-Qur`an. Syaikh Bakr selaku pimpinan Tim

At-Tibyan membolehkan adanya modifikasai dalam kegiatan pembelajaran

maupun penyajian metode At-Tibyan tanpa merubah isi dan tujuan dari metode

At-Tibyan. Peneliti bersama tim guru PAUD-IT Ihya` Assunnah melakukan

modifikasi pada kegiatan pembelajaran metode At-Tibyan di PAUD-IT Ihya`

Assunnah disesuaikan dengan masa usia dini yaitu masa bermain. Modifikasi

asa bermani. Wodinkasi

pembelajaran metode At-Tibyan di PAUD-IT Ihya` Assunnah dilakukan

dengan membagi menjadi empat bentuk kegiatan, yaitu tahaji individu,

majmu`ah, tasmi` murotal dan ragam main.

Berdasarkan uraian masalah di atas, hal inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk memfokuskan kajian pada "Implementasi Metode At-Tibyan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur`an Untuk Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya)".

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada metode membaca Al-Qur`an, maka rumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimana Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Anak Usia Dini Melalui Implementasi Metode At-Tibyan. Adapun pertanyaan

penelitian yang diajukan adalah:

 Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya sebelum diterapkannya metode At-

Tibyan?

2. Bagaimana bentuk rangkaian kegiatan metode At-Tibyan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya?

3. Bagaimana penerapan metode At-Tibyan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya ?

4. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah setelah diterapkannya metode At-Tibyan ?

# C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

 Mengetahui kondisi awal pembelajaran membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya sebelum diterapkannya metode At-Tibyan.

2. Memperoleh gambaran terkait bentuk rangkaian kegiatan metode At-Tibyan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya.

 Memperoleh gambaran terkait penerapan metode At-Tibyan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya.

4. Memperoleh gambaran tentang kemampuan membaca Al-Qur`an anak usia dini di PAUD-IT Ihya` Assunnah Kota Tasikmalaya setelah diterapkannya metode At-Tibyan.

### D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Anak

 a. Anak dapat memperoleh stimulasi yang tepat terkait dengan kemampuan membaca Al-Qur`an melalui implementasi metode At-Tibyan.

b. Melalui metode At-Tibyan ini akan membantu anak untuk lebih mudah menghafal Al-Qur`an pada jenjang pendidikan selanjutnya.

# 2. Bagi Guru

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam pengembangan program membaca al-Qur`an bagi anak usia dini melalui metode At-Tibyan sebagai pondasi awal pengembangan program menghafal Al-Qur`an dengan kemampuan membaca yang baik dan benar.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan profesional dengan cara mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

# 3. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapan metode membaca Al-Qur`an bagi anak usia dini melalui metode At-Tibyan.